



Pilihan Kode pada Wacana Konsultasi Siswa kepada Guru di SMK Ma'arif 4 Kebumen

Darwati^{1✉} dan B. Wahyudi Joko Santoso²

¹ Sekolah Menengah Kejuruan Ma'arif 4 Kebumen, Kebumen, Indonesia

² Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima:

Maret 2017

Disetujui:

April 2017

Dipublikasikan:

April 2017

Keywords:

sosiolinguistik, pilihan kode, dan faktor pilihan kode

Abstrak

Wacana konsultasi merupakan bentuk tukar pikiran untuk menyelesaikan masalah. Permasalahan yang dialami siswa biasanya dikonsultasikan kepada guru, seperti halnya di SMK Ma'arif 4 Kebumen. Konsultasi dilakukan dengan tujuan untuk mencari solusi permasalahan yang dihadapi oleh siswa. Pokok bahasan yang dikaji dalam penelitian ini diarahkan pada pilihan kode tutur yang digunakan oleh siswa dan guru di SMK Ma'arif 4 Kebumen. Tujuan penelitian ini adalah menemukan wujud pilihan kode (1), dan mengidentifikasi faktor yang melatarbelakangi pilihan kode (2) pada wacana konsultasi siswa kepada guru di SMK Ma'arif 4 Kebumen. Data dalam penelitian ini adalah penggalan tuturan pada wacana konsultasi siswa kepada guru di SMK Ma'arif 4 Kebumen. Sumber data penelitian ini adalah tuturan pada wacana konsultasi siswa kepada guru di SMK Ma'arif 4 Kebumen. Data dikumpulkan dengan teknik simak dan wawancara. Dalam melakukan teknik wawancara diterapkan teknik sadap sebagai teknik dasarnya. Wujud pilihan kode dianalisis menggunakan teknik baca markah, sedangkan faktor yang melatarbelakangi pilihan kode menggunakan teknik kontekstual. Berdasarkan hasil analisis data, wujud pilihan kode pada wacana konsultasi siswa kepada guru di SMK Ma'arif 4 Kebumen berupa tunggal kode dan multi kode, alih kode, dan campur kode. Faktor yang melatarbelakangi pilihan kode pada wacana konsultasi siswa kepada guru di SMK Ma'arif 4 Kebumen adalah tempat dan suasana tutur, peserta tutur, tujuan tutur, pokok tuturan, dan sarana tutur.

Abstract

Consultation discourse is a form of discussion to finish a problem. A problem that is experienced by the students consulted to the teacher, as well as at SMK Ma'arif 4 Kebumen. The consultation is committed in order to look for the solution toward the problem faced by students. Subjects were studied in this research is directed at said selected codes that are used by students and teacher at SMK Ma'arif 4 Kebumen. The purpose of this research is to find a form of selection code (1), and identify the factors that backgroundlanguage choice on consultation discourse of student to teacher at SMK Ma'arif 4 Kebumen (2). The research data is part of information on consultation discourse of student to teacher at SMK Ma'arif 4 Kebumen. The source of research data is information on consultation discourse of student to teacher at SMK Ma'arif 4 Kebumen. The data is collected by observing and interviewing techniques. In committing interview technique, applying record technique as the basic technique. There is analyzing code by using reading mark and the other factor which choosing code use context teks. Based on the result of data analysis, the shape of language choice on consultation discourse of student to teacher at SMK Ma'arif 4 Kebumen are single code, code switching, and code mixing. The factors that background language choice on consultation discourse of student to teacher at SMK Ma'arif 4 Kebumen are information of place and situation, participant, purpose, principal, and feature.

© 2017 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Jl. Arungbinang 25 Kebumen

E-mail: darwatibudiarto@gmail.com

[p-ISSN 2301-6744](https://doi.org/10.24054/seeloka.v6i1.12345)

[e-ISSN 2502-4493](https://doi.org/10.24054/seeloka.v6i1.12345)

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan cermin kepribadian seseorang. Bahkan, bahasa merupakan cermin kepribadian bangsa. Artinya, melalui bahasa (yang digunakan) seseorang atau suatu bangsa dapat diketahui kepribadiannya. Ungkapan kepribadian seseorang yang perlu dikembangkan adalah ungkapan kepribadian yang baik, benar, dan santun sehingga mencerminkan budi pekerti yang baik (Pranowo, 2009). Sementara itu, Samsuri (1985) mengungkapkan bahwa bahasa tidak terpisahkan dari manusia dan mengikuti di dalam setiap pekerjaan. Bahasa ialah alat yang dipakai untuk mempengaruhi dan dipengaruhi, dan bahasa adalah dasar pertama-tama dan paling berurat-berakar dari masyarakat manusia. Bahasa adalah tanda yang jelas dari kepribadian, yang baik maupun yang buruk; tanda yang jelas dari keluarga dan bangsa; dan tanda yang jelas dari budi kemanusiaan. Artinya, bahasa bersifat unik dan fenomena yang terbentuk oleh sejumlah komponen yang memiliki bentuk dan makna.

Lebih lanjut, Santoso (2013) menyatakan bahwa kelangsungan hidup sebuah bahasa sangat dipengaruhi oleh dinamika yang terjadi tuturan di dalam masyarakat yang bersangkutan. Pada gilirannya, nilai-nilai sosial budaya yang hidup dan berkembang tersebut ikut menentukan realisasi bentuk-bentuk bahasa itu sendiri, termasuk pemilihan kode dan kesantunan dalam bertindak.

Ada tiga jenis pilihan bahasa yang biasa dikenal dalam kajian sosiolinguistik (Sumarsono dan Partana, 2002). Jenis pilihan bahasa yang pertama yakni alih kode. Kode adalah istilah netral yang dapat mengacu pada bahasa, dialek, sosiolek atau ragam bahasa. Jenis pilihan bahasa yang kedua adalah campur kode. Seperti yang diungkapkan dalam Santoso, Mardikantoro, & Pudjitrherwanti, (2011) istilah kode dipakai untuk menyebut salah satu varian di dalam hierarki kebahasaan, sehingga selain kode yang mengacu kepada bahasa (seperti bahasa Inggris, Indonesia, dsb), juga mengacu kepada variasi bahasa, seperti varian regional (bahasa Jawa dialek Banyumas, Jogja-Solo, Surabaya), juga variasi sosial atau sosiolek (bahasa Jawa halus

dan karma). Varian ragam yang dirangkum dalam laras bahasa.

Campur kode ini serupa dengan apa yang dahulu pernah disebut interferensi dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain. Dalam campur kode, penutur menyelipkan unsur-unsur bahasa lain ketika sedang memakai bahasa tertentu. Unsur-unsur yang diambil dari bahasa lain tersebut seringkali berwujud kata-kata, tetapi dapat juga berwujud frasa atau kelompok kata. Jika berwujud kata, biasanya gejala itu disebut peminjaman. Jenis pilihan bahasa ketiga adalah variasi dalam bahasa yang sama yakni dalam satu bahasa, penutur dapat menggunakannya secara bervariasi.

Pokok bahasan yang dikaji dalam penelitian ini diarahkan pada pilihan kode dalam wacana konsultasi siswa kepada guru di SMK Ma'arif 4 Kebumen. Pilihan kode yang dimaksud adalah kode yang dipergunakan siswa ketika melakukan konsultasi kepada guru. Pilihan kode yang digunakan siswa dalam wacana konsultasi kepada guru pada umumnya menggunakan kode Jawa untuk komunikasi sehari-hari, kode Indonesia untuk bahasa Nasional. Latarbelakang siswa yang berbeda-beda maka kode yang digunakan juga bervariasi. Beberapa faktor penyebab terjadinya pilihan bahasa berupa alih kode dan campur kode adalah latarbelakang pendidikan orang tua, lingkungan bermain, status sosial keluarga, dan tingkat keakraban siswa dengan guru.

Bentuk pilihan kode yang digunakan siswa dalam konsultasi kepada guru terdapat alih kode dan campur kode. Alih kode dan campur kode dilakukan karena keterbatasan siswa dalam penguasaan bahasa tertentu atau siswa tidak tahu bahasa yang benar, maka siswa melakukan alih kode atau campur kode dengan bahasa tertentu sesuai dengan kemampuan dan pengetahuan siswa. Bahkan, dikuatkan dengan sikap dan ekspresi untuk menyampaikan isi dan maksud tujuan.

Wacana dalam hubungannya dengan sosiologi merupakan hubungan antara konteks sosial dengan pemakai bahasa. Dalam hal ini, wacana yang dilakukan oleh siswa pada waktu berkonsultasi kepada guru. Siswa berkonsultasi

kepada semua guru mata pelajaran. Pilihan kode yang dilakukan siswa pada waktu berkonsultasi akan lebih bervariasi. Wacana memiliki hubungan antara bentuk ujaran dan kepaduan makna. Disisi lain wacana juga disesuaikan dengan kondisi konteks wacana dan lingkungan sosial.

Discursive practices – through which texts are produced (created) and consumed (received and interpreted) – are viewed as an important form of social practice which contributes to the constitution of the social world including social identities and social relations. (Jorgensen and Louise, 2002: 61)

Bahwa praktik-praktik kewacanaan dipandang sebagai bentuk penting praktik sosial yang memberikan kontribusi bagi penyusunan dunia sosial yang mencakup hubungan-hubungan dan identitas sosial. (Jorgensen and Louise, 2002)

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud pilihan kode dan faktor yang melatarbelakangi pilihan kode pada wacana konsultasi siswa kepada guru di SMK Ma'arif 4 Kebumen.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu pendekatan teoretis dan pendekatan metodologis. Pendekatan teoretis yang dipergunakan adalah pendekatan sosiolinguistik. Artinya, data-data yang diperoleh dianalisis dengan kajian sosiolinguistik, terutama pada pilihan kode yang dilakukan siswa kepada guru di SMK Ma'arif 4 Kebumen. Adapun pendekatan metodologis yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif.

Data dalam penelitian ini adalah penggalan tuturan pada wacana konsultasi siswa kepada guru di SMK Ma'arif 4 Kebumen. Berkaitan dengan itu, sumber data dalam penelitian ini berupa tuturan pada wacana konsultasi siswa kepada guru di SMK Ma'arif 4 Kebumen. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode simak, baik teknik simak libat cakap maupun teknik simak bebas libat cakap (Sudaryanto, 2015). Pada teknik simak

libat cakap, peneliti berpartisipasi dalam menyimak dan terlibat dalam pembicaraan tersebut. Pada teknik simak bebas libat cakap, peneliti tidak terlibat atau tidak ikut serta dalam suatu peristiwa tutur, namun hanya mendengarkan tuturan dari sebuah peristiwa tutur.

Analisis data dilakukan melalui dua prosedur, yaitu (1) analisis selama proses pengumpulan data dan (2) analisis setelah pengumpulan data (Miles dan Huberman, 1984; Muhadjir, 1996). Prosedur pertama dilakukan dengan langkah: (i) reduksi data, (ii) sajian data; dan (iii) pengambilan simpulan/verifikasi yang sifatnya relatif untuk diverifikasi. Prosedur kedua dilakukan dengan langkah: (i) transkripsi data; (ii) klasifikasi data, (iii) penafsiran wujud pilihan kode; (iv) pendeskripsian faktor yang melatarbelakangi pilihan kode. Untuk menjaga kredibilitas hasil penafsiran ini ditempuh langkah: (a) diskusi dengan kolega profesi, (b) pengecekan ulang pada responden, dan konsultasi ahli, dalam hal ini dosen pembimbing. Wujud pilihan kode dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data, yaitu teknik baca markah yang dirumuskan oleh Sudaryanto, sedangkan untuk faktor yang mempengaruhi pilihan kode dianalisis menggunakan teknik kontekstual dengan teori Hymes.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wujud Pilihan Kode

Wujud kode tutur yang mempengaruhi pilihan kode dianalisis menggunakan teknik baca markah dengan teori Sudaryanto. Pilihan kode pada wacana konsultasi siswa kepada guru di SMK Ma'arif 4 Kebumen disesuaikan dengan kebutuhan berinteraksi. Wujud pilihan kode tersebut berupa tunggal kode dan multi kode, alih kode, dan campur kode. Berikut dipaparkan mengenai pilihan kode pada wacana konsultasi siswa kepada guru di SMK Ma'arif 4 Kebumen.

- (1) Konteks : Siswa melakukan konsultasi kepada guru. Permasalahan yang dihadapi siswa adalah tidak bisa membagi waktu belajar dan bekerja.

Siswa : *Badhe tanglet, Bu. Membagi waktu. Cara membagi waktu?*

'Mau tanya, Bu. Membagi waktu. Cara membagi waktu?'

Guru : Membagi waktu di sekolah atau di rumah?

Siswa : Dua-duanya.

Guru : Dua-duanya?

Permasalahannya sekarang apa?

Siswa : Sekolah sambil bekerja, *Bu. njahit.*

Guru : Njahit di rumah?

Siswa : *Nggih.*

'Ya'

Dengan teknik analisis baca markah pada penggalan tuturan (1), dapat diketahui adanya penggunaan pilih kode berupa alih kode, yaitu dari kode Jawa kemudian beralih ke kode Indonesia. Alih kode tersebut dilakukan oleh siswa. Penggunaan alih kode pada penggalan tuturan (1) dimaksudkan untuk menghormati mitra tutur yakni guru. Selain itu, alih kode Jawa ke kode Indonesia digunakan untuk membuka percakapan agar lebih santun. Lebih lanjut, dapat diidentifikasi berdasarkan tuturan siswa yang berujar '*Badhe tanglet, Bu. Membagi waktu. Cara membagi waktu?*'. Dalam bahasa Indonesia, tuturan tersebut bermakna 'Mau bertanya, Bu. Membagi waktu. bagaimana cara membagi waktu?'. Jawaban tuturan yang dilakukan oleh guru menggunakan kode Indonesia formal, yaitu 'Membagi waktu dirumah atau disekolah?'. Siswa menjawab pertanyaan guru menggunakan kode Indonesia, yaitu 'dua-duanya'.

Apabila dianalisis lebih lanjut dalam penggalan tuturan (1), awal mulanya, siswa menggunakan kode tutur Jawa kemudian beralih kode ke kode Indonesia. Kode Jawa yang digunakan adalah kode Jawa ragam krama. Hal ini dikarenakan penutur yakni siswa ingin menghormati kepada mitra tutur yakni guru. Penggunaan alih kode menunjukkan pula bahwa penutur merupakan dwibahasawan. Penggalan tuturan (1) dapat diketahui bahwa siswa menguasai dua bahasa, yakni kode Jawa dan kode Indonesia

Selanjutnya, pilihan kode berupa multi kode dilakukan oleh siswa yakni dengan menggunakan kode Jawa ragan karma, kode Indonesia formal dan nonformal. Hal ini

dimaksudkan untuk mempermudah dalam memberikan respon kepada siswa berkaitan permasalahan yang dikonsultasikan. Terlebih, konsultasi dilakukan di lingkungan sekolah sehingga penggunaan kode Indonesia lazim digunakan dalam komunikasi.

Selanjutnya, pilihan kode berupa campur kode pada wacana konsultasi siswa kepada guru di SMK Ma'arif 4 Kebumen dapat dicermati dalam penggalan tuturan berikut.

(2) Konteks : Konsultasi yang dilakukan siswa kepada guru. Siswa mengalami permasalahan dengan teman dekat di kelas

Siswa : "Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh".

"Permisi Bu, Mohon maaf *inggih* Bu, mengganggu".

'Permisi Bu, Mohon ma'af ya Bu, mengganggu'.

Guru : "Walaikumsalam Warahmatullahi Wabarakatuh".

"Oh, *nggih mangga*. Mbak sini, bagaimana?"

'Oh ya silakan. Mbak ke sini, bagaimana?'

Dengan teknik baca markah dapat diketahui bahwa penggalan tuturan (2) terjadi antara siswa dan guru. Konsultasi tersebut dilakukan di ruang guru pada waktu jam pelajaran. Situasi yang terjadi pada saat melakukan konsultasi adalah suasana resmi. Penggalan tutur (2) dapat diidentifikasi adanya campur kode yang dilakukan oleh siswa dan guru. Hal ini dapat diketahui dari tuturan siswa yang berujar *Permisi Bu, Mohon maaf inggih Bu, mengganggu*. Bentuk kata 'inggih' merupakan bentuk formal dari kata 'ya'. Selanjutnya, campur kode juga dilakukan oleh guru untuk merespon tuturan siswa. Tuturan guru yang merupakan campur kode terlihat pada tuturan '*Oh, nggih mangga Mbak sini, bagaimana?*'. Campur kode yang dilakukan oleh siswa dan guru merupakan campur kode Jawa ke dalam kode Indonesia. Hal ini dilakukan untuk mempermudah dalam berinteraksi antara siswa dan guru. Selain itu, campur kode juga dimaksudkan untuk memberikan penghormatan kepada mitra tutur agar lebih santun.

Faktor yang Melatarbelakangi Pilihan Kode

Faktor yang mempengaruhi pilihan kode dianalisis menggunakan teknik kontekstual dengan teori Hymes. Dalam berinteraksi, penutur menggunakan pilihan kode sesuai dengan tujuan bertutur kepada mitra tutur. Faktor yang melatarbelakangi pilihan kode pada wacana konsultasi siswa kepada guru di SMK Ma'arif 4 Kebumen didasarkan pada kepentingan interaksi antara penutur dan mitra tutur. Faktor yang melatarbelakangi pilihan kode di antaranya, tempat dan suasana tutur, peserta tutur, tujuan tutur, pokok tuturan, dan sarana tutur.

Berikut diuraikan mengenai faktor yang melatarbelakangi pilihan kode pada wacana konsultasi siswa kepada guru di SMK Ma'arif 4 Kebumen.

- (3) Konteks : Seorang siswa yang datang menemui guru untuk berkonsultasi tentang keadaannya yang mengalami kesulitan fokus pada waktu mengikuti pelajaran dan kesulitan untuk memahami pelajaran.

Siswa : Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh. Saya mau konsultasi soal sekolah dan bantu saya cari solusinya.

Guru : Sekolah maksudnya dalam arti apa?

Siswa : Dalam arti belajar.

Guru : Pelajaran? Pelajaran apa?

Siswa : Semua pelajaran Bu. Dalam pelajaran saya sering tidak fokus.

Dengan teknik analisis kontekstual pada penggalan tuturan (3) terjadi interaksi antara siswa dan guru. Permasalahan yang dihadapi siswa tersebut adalah kesulitan fokus pada waktu mengikuti pelajaran. Penggalan tuturan tersebut menunjukkan bahwa pilihan kode dilatarbelakangi oleh faktor tempat dan suasana tutur. Dapat dijelaskan lebih lanjut, pilihan kode yang digunakan oleh siswa adalah kode Indonesia manakala bertutur kepada guru. Kemudian, penggalan tuturan (3) terjadi di ruang guru dan pada waktu jam sekolah berlangsung. Artinya, tempat yang dipergunakan siswa untuk berkonsultasi adalah tempat yang resmi. Selain itu, suasana yang terjadi di pada saat melakukan konsultasi merupakan suasana yang resmi karena topic yang sedang dikonsultasikan berkaitan

dengan topik akademik. Hal inilah yang menyebabkan siswa menggunakan kode Indonesia, yaitu *Semua pelajaran Bu. Dalam pelajaran saya sering tidak fokus*. Begitu pula dengan guru yang menggunakan kode Indonesia manakala memberikan respon terhadap tuturan siswa, yaitu *pelajaran? Pelajaran apa?* Guru di sekolah sudah selayaknya menggunakan kode Indonesia untuk berinteraksi. Namun, dalam penggalan tuturan tersebut masih terdapat bentuk kata yang tidak formal, seperti bentuk kata *'cari'* bentuk formal dari *'mencari'*. Bentuk kata *'konsultasi'* bentuk kata tidak formal dari bentuk kata *'berkonsultasi'*. Pilihan kode yang digunakan baik oleh siswa maupun guru terdapat multi kode yang berpengaruh terhadap faktor tempat dan situasi tutur.

Selanjutnya, faktor yang melatarbelakangi pilihan kode pada wacana konsultasi siswa kepada guru di SMK Ma'arif 4 Kebumen berupa peserta tutur. Berikut diuraikan penjelasannya.

- (4) Konteks : Siswa melakukan konsultasi kepada guru. Permasalahan yang dialami siswa karena keterbatasan baik dari ekonomi dan juga kasih sayang dari orang tua.

Siswa : Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Guru : Waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh.

Siswa : Emmm... malu *Bu lah*, bingunglah. Bingung *Bu*, mau ngomong apa?

Guru : Ya... kalo ada masalah silakan, siapa tahu nanti *Bu guru* bisa memberikan solusi yang terbaik untuk kamu, ya namanya manusia, ya memang ada masalah, ada senang, ada susah. Silakan Mbak.

Siswa : Kalo masalah sih, ada *Bu*. Emang kalo menurut *Ibu*, saya gimana sih *Bu?*

Dengan menggunakan analisis teknik kontekstual pada penggalan tuturan (4) adalah seorang siswa yang berkonsultasi kepada guru. Permasalahan yang dihadapi siswa adalah faktor ekonomi dan juga keluarga, yaitu keterbatasan ekonomi dan kurangnya kasih sayang siswa dari orang tua. Pada penggalan tuturan (4) dapat diketahui adanya faktor yang melatarbelakangi

penggunaan pilihan kode dalam bertutur. Dalam hal ini, siswa menggunakan kode Indonesia dalam bertutur kepada guru. Selain itu, penggunaan sapaan yang dilakukan oleh siswa mencerminkan penghormatan kepada peserta tutur. Seperti pilihan kata *'menurut Ibu guru'* merupakan sapaan yang dilakukan oleh siswa untuk menyebut Ibu guru. Begitu pula guru, memberikan respon kepada siswa dengan kode Indonesia. Hal ini terlihat pada tuturan guru yang berujar *Ya... kalo ada masalah silakan, siapa tahu nanti Bu guru bisa memberikan solusi yang terbaik untuk kamu*. Lebih lanjut, penggunaan kata *'Bu guru'* mengimplikasikan bahwa kedudukan mitra tutur sebagai guru di sekolah yang perlu dihormati. Selain itu, dalam tuturan siswa kepada guru terdapat sapaan *'malu Bu lah'*. Penggunaan kata *'Bu lah'*, menunjukkan bahwa siswa merasa memiliki hubungan yang dekat dengan guru. pilihan kode kata *'lah'* sebagai penghalus dan kedekatan hubungan antara siswa dan guru. Jadi, peserta tutur yang dilakukan antara siswa dan guru dalam lingkungan dan suasana resmi berpengaruh terhadap faktor yang melatarbelakangi pilihan kode.

Berikutnya, faktor yang melatarbelakangi pilihan kode berupa tujuan tutur diuraikan di bawah ini.

- (5) Konteks : Seorang siswa telah selesai melakukan konsultasi mengenai masalah yang dihadapi

Guru : *Ya sudah, semoga dengan kamu menemui Bu guru, Bu guru dapat memberikan masukan, bisa memotivasi untuk fokus. Cita-cita kamu tercapai.*

Siswa : Ya, Bu.

Guru : Belajar yang rajin ya!

Siswa : Ya, Bu. Terimakasih Bu.

Dengan analisis teknik konstektual penggalan tuturan (5) menunjukkan bahwa faktor tujuan tutur mempengaruhi pilihan kode yang digunakan. Hal ini nampak pada tuturan guru yang berujar *'Ya sudah, semoga dengan kamu menemui Bu guru, Bu guru memberikan masukan, bisa memotivasi untuk fokus. Cita-cita kamu tercapai'*. Tuturan tersebut dilakukan oleh guru guna memberikan motivasi belajar kepada siswa

agar giat rajin belajar sehingga cita-cita yang diimpikan dapat tercapai. Pilihan kode yang dipergunakan baik oleh siswa maupun guru yaitu kode Indonesia formal, karena konsultasi tersebut dilakukan dalam tempat dan situasi yang formal, yaitu diruang guru dan topik yang dikonsultasikan bersifat akademik.

Lalu, faktor yang melatarbelakangi pilihan kode pada wacana konsultasi siswa kepada guru di SMK Ma'arif 4 Kebemen berupa pokok tuturan. Berikut dijelaskan uraiannya.

- (6) Konteks : Seorang siswa memiliki masalah asmara kemudian melakukan konsultasi kepada guru.

Siswa : Saya mau konsultasi tentang masalah saya, tentang hubungan, hubungan....

Guru : Hubungan?

Siswa : Hubungan asmara.

Guru : Asmara?

Siswa : Heehhh

Guru : Iya...ya..

Siswa : Khan itu, saya punya pacar dua, yang satu itu khan sakit, sering sakit itu dari kecil itu, sakit-sakitan itu yang buat saya...apa ya....diputus juga nggak mau. Ya di...di, intinya diputus itu nggak mau, dua-duanya. Hampir dua-duanya itu diputus nggak mau, itu yang buat pusing.

Penggalan tuturan (6) menandakan bahwa pokok tuturan mempengaruhi pilihan kode dalam bertutur. Pokok tuturan berkaitan dengan bentuk dan isi tuturan. Lebih lanjut, bentuk tuturan pada penggalan tuturan (6) adalah bentuk tuturan langsung baik disampaikan oleh siswa maupun guru. Selanjutnya, bentuk tuturan kalimat tanya disampaikan oleh guru sebagai guru yang memberikan solusi kepada siswa. Berkaitan dengan isi tuturan, dapat diketahui bahwa isi tuturan yang disampaikan siswa berupa permasalahan asmara karena memiliki dua pacar.

Faktor yang melatarbelakangi pilihan kode pada wacana konsultasi siswa kepada guru di SMK Ma'arif 4 Kebumen berupa sarana tutur. Berikut diuraikan penjelasannya.

- (7) Konteks : Seorang siswa sedang melakukan konsultasi kepada guru berkaitan dengan minat siswa terhadap pelajaran

Siswa : Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Guru : Waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh.

Siswa : Bu, saya mau konsultasi.

Guru : Ya...silakan, Mbak. Namanya Mbak siapa?

Siswa : Peni.

Guru : Mbak Peni, ya...silakan Mbak.

Pada penggalan tutur (7) menunjukkan adanya faktor saran tutur yang mempengaruhi pilihan kode dalam bertutur. Hal ini dapat dibuktikan pada tuturan siswa yang berujar *Bu, saya mau konsultasi*. Selanjutnya di respon oleh guru yang berujar *Ya...silakan, Mba. Namanya Mba siapa?* Sapaan yang dilakukan oleh siswa kepada guru dan sebaliknya, guru kepada siswa menandakan bahwa konsultasi terjadi melalui sarana tutur lisan. Secara umum, konsultasi siswa kepada guru lebih mengutamakan sarana lisan.

SIMPULAN

Pilihan kode pada wacana konsultasi siswa kepada guru di SMK Ma'arif 4 Kebumen disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan penutur. Wujud pilihan kode berupa tunggal kode dan multi kode, alih kode, dan campur kode. Faktor yang melatarbelakangi pilihan kode pada wacana konsultasi siswa kepada guru di SMK Ma'arif 4 Kebumen dipengaruhi oleh kebutuhan interaksi penutur dan mitra tutur. Faktor tersebut di antaranya tempat dan suasana tutur, peserta tutur, tujuan tutur, pokok tuturan, dan sarana tutur.

Saran yang dapat peneliti sampaikan sebagai berikut. Penutur dan mitra tutur dilingkungan SMK Ma'arif 4 Kebumen hendaknya menggunakan pilihan kode yang sesuai dengan tujuan dan kebutuhan bertutur. Situasi kebahasaan di lingkungan SMK Ma'arif 4 Kebumen memungkinkan untuk diteliti lebih lanjut, tidak sebatas pada pilihan kode dalam wacana konsultasi siswa kepada guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Jorgensen, Marianne, W., & Phillips, Louise, J. 2002. *Discourse Analysis as Theory and Method*. London EC2A 4Pu: Printed in Great Britain by TJ International Ltd, Pdstow, Cornwall.
- Pranowo. 2009. *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rokhman, Fathur. 2013. *Sosiolinguistik, Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Samsuri. 1985. *Analisis Bahasa, Memahami Bahasa Secara Alamiah*. Jakarta: Erlangga.
- Santoso, B. W.J., Mardikantoro, H.B., & Pudjirihewanti, A. 2011. *Artikel Penelitian*, 1-20. <http://journal.unnes.ac.id>
- Santoso, Wahyudi, Joko. 2013. Kode dan Kesantunan dalam Rapat Dinas Berspektif Gender dan Jabatan. <http://journal.unnes.ac.id/>
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa, Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sumarsono & Partana. 2002. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Sabda Pustaka Pelajar.
- Wijaya, I. Dewa Putu. & Rohmadi, Muhammad. 2013. *Sosiolinguistik Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.